

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan membaca sangat penting untuk pendidikan, terutama di sekolah dasar. Kemampuan membaca membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Membaca memberi siswa kesempatan untuk memperluas pengetahuan mereka, menjadi lebih kreatif, meningkatkan pemikiran kritis, dan meningkatkan kemampuan analitis mereka. Membaca adalah proses kognitif yang melibatkan pencarian berbagai informasi dalam tulisan. Menurut (D. Patiung, 2016)

Salah satu jenis keterampilan membaca yang diajarkan di sekolah adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah proses membaca yang dilakukan dengan hati-hati dan teliti oleh pembaca dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca kritis mereka dan mencapai tujuan untuk memahami bacaan secara menyeluruh dan mendalam Ambarita, (2021). Selain itu, dengan membaca pemahaman, siswa dapat menjawab pertanyaan, menguraikan isi bacaan, dan meringkasnya.

Tujuan akhir membaca pemahaman adalah memahami isi bacaan. Pemahaman tersebut merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi. Kemampuan membaca pemahaman merupakan bekal dan kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan, (Novika dkk., 2019). Menurut

Nurhidayah dkk. (2017), indikator pemahaman membaca termasuk kemampuan untuk menjawab pertanyaan, menemukan ide utama suatu paragraf, memahami kata-kata yang sulit, menceritakan kembali bacaan menggunakan bahasa sendiri, dan menyimpulkan isi bacaan.

Pada tahun 2018, Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) mengumumkan hasil Program Penilaian Sekolah Internasional (PISA). OECD menilai kemampuan membaca secara keseluruhan, Harisusilo (2019) menuliskan berdasarkan penilaian literasi pendidikan. Pada tahun 2019, kompas.com menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara, dengan skor 371. Hasil ini memerlukan upaya untuk memecahkan masalah ini dan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan bantuan karakter yang bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan siswa sambil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia sangat rendah. Untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa guru membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik tersebut.

Pembelajaran tidak bisa terlepas dengan pendekatan pembelajaran, keduanya bekerja sama untuk membuat pembelajaran menjadi menarik dan efektif. Adanya relevansi belajar bebas dengan gagasan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi budaya dan pendidikan sangat penting saat memilih metode karena peserta didik memiliki ciri-ciri yang beragam.

Proses pembelajaran dalam kelas harus mengakui perbedaan yang terjadi Turhusna & Solatun, (2020). Hal ini sebagai akibat setiap siswa dalam kelas memiliki latar belakang, karakteristik, dan sosial yang berbeda-beda. Model pembelajaran tentunya harus menciptakan lingkungan belajar yang positif, saling menghormati setiap perbedaan, dan mengakui kegaraman kultural. Oleh karena perlunya sebuah pendekatan yang mengakomodasi keberagaman tersebut, yaitu dengan menerapkan CRT, Gay, (2018).

Memasukkan konten dari budaya, kebiasaan, etnis, agama, dan karakteristik lokal ke dalam materi pelajaran dapat membantu meningkatkan keterampilan lunak siswa, termasuk nasionalisme, minat belajar, dan keinginan untuk belajar, Hernandez dkk (2014). Pendekatan CRT mengakui keanekaragaman budaya siswa dan mengintegrasikan konteks budaya mereka dalam proses pembelajaran Fraser & Tobin (2014). Gay, (2000) menjelaskan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah proses menggabungkan berbagai budaya, pengetahuan, pengalaman, dan gaya kinerja untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna.

Pendekatan CRT menggabungkan nilai-nilai lokal, budaya, dan tradisi untuk membuat pembelajaran menarik dan mudah dipahami siswa. Ini membuat pendekatan ini relevan dengan latar belakang atau konteks siswa. Pendidikan berbasis budaya didasarkan pada gagasan bahwa setiap siswa membawa latar belakang budaya yang berbeda ke dalam kelas seperti

latar belakang budaya ini termasuk nilai-nilai, norma, tradisi, bahasa, dan pengalaman hidup yang berbeda. Dengan metode ini, guru berusaha untuk mengintegrasikan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Lima alir atau tahapan pendekatan pembelajaran CRT, menurut Rahmawati dkk, (2019): 1) Identifikasi diri melalui apersepsi dan pembagian kelompok secara heterogen; 2) Pemahaman budaya dengan menyampaikan materi pembelajaran dengan konten budaya; 3) Kolaborasi siswa-guru dalam mengkonstruksi pengetahuan; 4) Berpikir kritis melalui penyusunan proyek; 5) Konstruksi transformatif melalui presentasi proyek; dan 6) Kolaborasi pesertifikasi.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bahar dkk., (2023). Penelitian pendukung lain dilakukan oleh Aziz, (2015), Witarsa & Wahyuni, (2022), Iriani, (2017), dan Listyarini & Nafarin, (2020) menyatakan bahwa CRT dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Adapun yang menjadi keunikan atau pembeda dalam penelitian ini adalah dengan mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam penerapan TPS dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa di MIN 2 Kota Madiun, merupakan lembaga yang menggunakan kurikulum merdeka sebagai dasar dalam proses pembelajaran dan belum menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) khususnya di kelas V. Dengan menggunakan

pendekatan CRT siswa dapat belajar menggunakan konten budaya sehingga siswa dapat mengaitkan dengan pengalaman yang nyata. Dalam pendekatan CRT juga dapat di bagi kelompok secara heterogen sehingga siswa dapat memahami materi ajar dengan mudah.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara spesifik kepada pembaca bagaimana perlakuan jika pendekatan pembelajaran CRT diterapkan pada siswa Sekolah Dasar kelas V pada keterampilan membaca pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian berjudul “Pengaruh pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching (CRT)* Pada Keterampilan Membaca Pemahaman Kelas V.”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka penelitian ini membatasi pada :

1. Pendekatan Pembelajaran berupa *Culturally Responsive Teaching (CRT)*
2. Keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V MIN 2 kota Madiun.
3. Mata Pelajaran yaitu Bahasa Indonesia Fase C Bab 7 “ Sayangi Aku”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Bagaimana pengaruh pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching (CRT)* pada keterampilan membaca pemahaman kelas V MIN 02 kota Madiun?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran CRT pada keterampilan membaca pemahaman kelas V MIN 2 kota madiun.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat seacara teoritis

Pada riset ini bertujuan untuk menghasilkan wawasan teoritis terkait pendekatan pembelajaran CRT pada capaian belajar bahasa indonesia kelas V MIN 2 kota madiun. Diharapkan hal ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan. Selain itu, pengumpulan data pada studi ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman kita terkait CRT dalam usaha peningkatan hasil capaian belajar bahasa indonesia siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Siswa dapat menjadi aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dan dapat menambah kemampuan membaca pemahaman pada peseta didik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran CRT pada keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berupa pengalaman yang berkaitan tentang kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Pendekatan Pembelajaran CRT

CRT adalah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan mengintegrasikan budaya siswa dalam kurikulum sekolah dan membuat hubungan yang signifikan dengan budaya masyarakat. CRT didasarkan pada teori sosiokultural bahwa praktik, alat, dan simbol yang dibangun secara budaya dapat meningkatkan perkembangan kognitif. CRT bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik dengan menyampaikan pengetahuan, sikap akademis, dan hubungan budaya yang bermakna. Dalam penerapan CRT di MIN 2 kota Madiun diharapkan siswa dapat belajar dengan mengaitkan budaya mereka, sehingga pembelajaran lebih menarik dan siswa dapat belajar secara nyata serta lebih memahami budaya mereka.

2. Keterampilan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman berarti membaca dengan cara yang memberikan pemahaman tentang isi yang dibaca. Keterampilan membaca pemahaman melibatkan pembaca yang tidak hanya mampu membaca dan mengingat apa yang dibaca, tetapi juga harus mampu memahami dan mengolahnya secara kritis dan kreatif. Keterampilan membaca pemahaman sangat penting untuk pembelajaran karena dapat membantu mendapatkan hasil belajar terbaik. Semakin baik keterampilan membaca pemahaman peserta didik, semakin baik hasil belajarnya.